

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi yang bertujuan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen. Sebagai pelaku ekonomi, kegiatan ekonomi yang dilakukan perusahaan meliputi konsumsi, produksi dan distribusi. Kegiatan ini dilakukan perusahaan sebagai tujuan untuk memperoleh laba, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan karyawannya. Perusahaan harus memiliki strategi dalam melakukan kegiatan ekonomi agar perusahaan dapat berjalan lancar dalam jangka waktu panjang, salah satunya adalah manajemen kas yang dapat menentukan besarnya persediaan kas yang terdapat dalam sebuah perusahaan.

Di dalam perusahaan laporan yang paling memberikan informasi mengenai posisi keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan dituntut untuk memberikan informasi yang tepat agar dapat digunakan oleh manajemen keuangan dalam menentukan acuan dalam pengelolaan kas perusahaan. Salah satu perusahaan dengan pengelolaan kas yang baik adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual barang mentah atau bahan baku dan setengah jadi.

Di Indonesia, perusahaan manufaktur merupakan pilihan utama bagi investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini disebabkan karena harga saham dari perusahaan manufaktur masih menawarkan potensi kenaikan (Gionia & Susanti, 2020). Selain itu, investor juga akan memperhatikan

likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. Dalam membayar hutang jangka pendeknya, perusahaan akan menggunakan kas sebagai alternatif pembayaran yang paling cepat dicairkan. Ketersediaan kas dalam perusahaan akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tepat waktu (**Ariana et al., 2018**).

Perusahaan manufaktur cenderung rentan terhadap krisis likuiditas karena perusahaan cenderung menyimpan aset dalam bentuk aset tidak lancar seperti mesin, tanah, dan bangunan. Ketika perusahaan membutuhkan dana mendadak yang tidak bisa dicukupi oleh saldo kas yang mereka miliki, maka mereka akan kesulitan dalam memenuhi kekurangan dana tersebut dikarenakan mesin, tanah, dan bangunan tergolong dalam aset tak lancar. Oleh karena itu, penentuan *cash holding* yang optimal dalam perusahaan manufaktur sangat dibutuhkan. Setiap perusahaan menyediakan kas yang ditahan (*cash holding*) untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari.

Menurut (**Harford et al., 2008**) *cash holding* merupakan jumlah kas yang dipegang oleh pihak perusahaan untuk menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya. Beberapa keuntungan dari *cash holding* yaitu untuk membiayai berbagai transaksi, mengantisipasi peristiwa yang tidak terduga, dan berspekulasi mengamati berbagai kesempatan bisnis baru yang dianggap menguntungkan. Namun, *cash holding* yang terlalu besar dapat menimbulkan masalah operasional bagi manajer, jika tidak adanya pencegahan maka akan berdampak pailitnya perusahaan (**Hayati, 2020**).

Simanjutak & Wahyudi, 2017 menyatakan tiga motif perusahaan melakukan *cash holding*. Pertama, motif transaksi yakni kas ditahan dengan tujuan mencukupi kebutuhan kas masuk dan kas keluar jangka pendek. Kedua, motif berjaga-jaga yaitu kas ditahan untuk mengantisipasi adanya pembiayaan dimasa mendatang. Ketiga, motif spekulasi yaitu kas ditahan untuk kemungkinan investasi dimasa depan yang menguntungkan.

Beberapa fenomena *cash holding* diantaranya adalah : PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk (UNSP) pada tahun 2013 telah menjual beberapa asset anak usaha. Aksi divestasi asset anak usaha dilakukan karena kas yang ada pada perusahaan tidak cukup untuk menutupi kinerja operasional yang sekarat. Di sisi lain, UNSP harus membayar cicilan utang dalam jumlah yang besar. Selain itu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2015 menjual dua anak usaha yaitu PT Nissin Mas dan China Minzhoang Food Corporation Limited (CMFC) akibat kekurangan kas untuk memenuhi kegiatan operasional dan melunasi kewajibannya. Perusahaan privat legendaries Jamu Nyonya Meneer pada Agustus 2017 dinyatakan pailit setelah satu abad berdiri yang dinyatakan oleh Pengadilan Negeri Semarang karena tidak sanggup memenuhi kewajiban membayar utang sebesar Rp 257 Milyar. Kasus lain terjadi pada tahun 2018 dimana PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kembali gagal menunaikan kewajibannya membayar bunga obligasi dan jatuh tempo. Posisi kas Juni 2018 belum juga memadai untuk membayar bunga obligasi yang akan jatuh tempo 19 Juli 2018.

Perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk pada tahun Agustus 2019 juga mengalami tekanan. Penjualan perusahaan naik 4,79 % secara tahunan menjadi Rp 398,62 miliar dibanding capaian kuartal pertama tahun 2018 sebesar Rp 380,42 miliar. Namun, hal ini diiringi dengan adanya kenaikan return barang, naiknya harga bahan baku, dan beban bunga meningkat. Sedangkan jumlah kas yang tersedia diperusahaan tidak mencukupi sebagai pembayaran. Akibatnya perusahaan tidak mampu membayar pinjaman ke sejumlah kreditur dengan total utang Rp 3,8 triliun pada Mei 2019. Selain itu perusahaan Femina Group pada tahun 2019 juga mengalami kas negatif karena kurangnya kontrol terhadap *cash holding* sehingga perusahaan harus membayar THR karyawan secara bertahap atau dicicil. Peristiwa ini harus menjadi pelajaran bagi para manajer, bagaimana mewujudkan manajemen kas yang baik guna menjamin tersedianya kas di tempat dan pada waktu yang diperlukan.

Pada setiap perusahaan manajer akan melihat rasio penjualan atau *sales growth* untuk menentukan jumlah kas yang akan disimpan dan dialokasikan. Secara tidak langsung *sales growth* akan mempengaruhi *cash holding*. *Sales growth* merupakan peningkatan penjualan selama periode waktu tertentu, hal ini seringkali terjadi pada perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan adalah rasio yang mengukur pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dan dapat dihitung dengan cara mengukur perbedaan atau selisih dari nilai penjualan pada suatu periode yang ditentukan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, arus kas yang lebih beresiko, dan perusahaan dengan

biaya riset dan pembangunan yang positif menyimpan lebih banyak rasio kas (Suherman, 2017b). Ketika pertumbuhan penjualan tinggi maka perusahaan akan memiliki kenaikan pendapatan sehingga perusahaan akan memiliki kas yang lebih banyak dari hasil pendapatan.

Pada saat manajer menentukan kas yang disimpan di perusahaan, maka akan timbul *cash flow*. *Cash flow* adalah arus kas operasi di masa mendatang yang dipertahankan demi kelangsungan eksistensi perusahaan yang didapat dari arus kas masuk operasi dengan arus kas keluar operasi. Arus kas bersih positif terjadi jika arus kas keluar lebih sedikit daripada arus kas masuknya. Jika yang dialami sebaliknya, arus kas bersih negatif terjadi ketika arus kas keluar lebih besar dari pada arus kas masuknya. Arus kas bersih positif memberikan dampak meningkatnya jumlah saldo kas yang dipunyai oleh perusahaan. Jika terjadi sebaliknya, arus kas bersih negatif memberikan dampak menurunnya jumlah saldo kas yang dipunyai oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* yang tinggi terjadi karena perusahaan mempunyai arus kas bersih positif yang tinggi. Perusahaan akan mempunyai tingkat *cash holding* yang tinggi ketika mempunyai tingkat *cash flow* yang tinggi (Liadi & Suryanawa, 2018).

Setelah manajer perusahaan menentukan tingkat kas yang disimpan, sisanya akan dialokasikan ke modal kerja bersih atau *net working capital*. Menurut konsep kualitatif modal kerja bersih adalah bagian dari aset lancar yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan tanpa mengganggu likuiditas perusahaan tersebut (Wulandari & Setiawan,

2019). *Net working capital* atau modal kerja bersih diperoleh dari aset lancar perusahaan dikurang dengan kewajiban lancar dan dibagi dengan total aset. Jika hasil perhitungan modal kerja bersih perusahaan negatif maka diperkirakan perusahaan sedang mengalami kesulitan likuiditas sehingga perusahaan akan menahan kas lebih banyak.

Menurut (Alicia et al., 2020) *leverage* yang besar memperlihatkan kekuatan perusahaan memperoleh sumber pendanaan perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang menganalisa pembelanjaan yang dilakukan perusahaan berupa perbandingan antara hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga dan lainnya (Susanto & L Elnathan, 2020). *Cash holding* dapat berkurang apabila terdapat kondisi keuangan perusahaan yang buruk sehingga *cash holding* digunakan untuk membayar hutang. Sebaliknya *cash holding* dapat bertambah apabila perusahaan membeli asset dengan kredit yang nantinya asset tersebut akan berubah menjadi laba.

Terdapat pendapat mengenai hubungan *leverage* dan *cash holding* perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kecenderungan kepemilikan kas yang tinggi pula karena perusahaan dihadapkan dengan biaya pendanaan eksternal. Gionia & Susanti, 2020 menyatakan bahwa *cash holding* dipengaruhi oleh *leverage*. Hal ini disebabkan karena pengeluaran kas dari perusahaan menjadi sedikit dan pengeluaran rutin dari perusahaan ditutupi dengan *leverage*. Adanya pengurangan penggunaan kas ini menyebabkan kas yang dimiliki perusahaan menjadi banyak. Sedangkan penelitian Setiawati et

al., 2018 menyebutkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding* dan sejalan dengan penelitian (**Angkawidjaja & Rasyid, 2019**).

Hasil penelitian (**Maarif et al., 2019**), (**Wulandari & Setiawan, 2019**) menyatakan bahwa *cash holding* dipengaruhi oleh *net working capital*. Sedangkan hasil penelitian (**Afif, 2016**) menunjukkan *net working capital* dan *cash flow* tidak mempengaruhi *cash holding*. Sementara itu hasil penelitian (**Suherman, 2017b**) menyatakan bahwa *sales growth* dan *net working capital* mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan manufaktur.

Sementara itu penelitian yang dilakukan (**Hayati, 2020**) menyatakan bahwa *net working capital* tidak mempengaruhi *cash holding*, sedangkan *cash flow* mempengaruhi *cash holding*. Sehingga kebijakan dan motif perusahaan melakukan penambahan kas yaitu berdasarkan pada motif transaksi dan motif berjaga-jaga. Dengan melakukan hal tersebut diharapkan dapat melindungi kas di masa depan dan tidak terjadi likuidasi pada perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyimpulkan adanya perbedaan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Sales Growth, Cash Flow, Net Working Capital, dan Leverage Terhadap Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Adanya motif dari perusahaan untuk melakukan *cash holding*.
2. Tingkat *cash holding* yang tinggi dapat menimbulkan kerugian perusahaan.
3. Perusahaan manufaktur rentan terkena likuiditas dalam menjalankan operasionalnya.
4. Tingkat rasio likuiditas yang tinggi mengakibatkan timbulnya *cash holding*.
5. *Sales growth* secara tidak langsung akan mempengaruhi kebijakan manajer dalam menentukan tingkat kas di perusahaan.
6. Apabila *sales growth* meningkat maka *cash holding* perusahaan akan meningkat juga.
7. Rasio *cash flow* dan *cash holding* akan selalu berbanding sama.
8. *Net working capital* yang negative akan menimbulkan *cash holding* perusahaan meningkat.
9. Tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan menahan kas dalam jumlah yang besar.
10. Menahan kas dalam jumlah terlalu sedikit atau terlalu banyak akan membawa dampak negatif bagi perusahaan.
11. Pentingnya manajemen kas agar kas tersedia pada waktu dan tempat yang tepat.

1.3 Batasan Masalah

Dengan melihat masalah diatas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas dimana variabel bebas yaitu *sales growth* (X1), *cash flow* (X2), *net*

working capital (X3), dan *leverage* (X4). Variabel terikat adalah *cash holding* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016 – 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
2. Bagaimana pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
3. Bagaimana pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 ?
5. Bagaimana pengaruh *sales growth*, *cash flow*, *net working capital*, dan *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

2. Untuk mengetahui pengaruh *cash flow* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
5. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth*, *cash flow*, *net working capital*, dan *leverage* terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan dan pemahaman serta bahan pustaka tentang pengaruh *sales growth*, *cash flow*, *net working capital*, dan *leverage* terhadap *cash holding*, serta untuk memenuhi skripsi bagi peneliti dan untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti selama dibangku kuliah.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk acuan penelitian selanjutnya bagi ilmu akuntansi khususnya akuntansi keuangan.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan evaluasi dan bahan sebagai referensi dalam menetapkan kebijakan yang baik dalam perusahaan serta dapat digunakan untuk pertimbangan dalam memenuhi keputusan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan peneliti selanjutnya serta dapat digunakan referensi untuk penelitian lebih lanjut, terutama pada penelitian yang berkaitan *sales growth*, *cash flow*, *net working capital*, dan *leverage* terhadap *cash holding*.